

**STUDI KOMPARATIF JENIS PEKERJAAAN DENGAN
PENDAPATAN DALAM KONTEKS KEBAHAGIAAN FINANSIAL
PEKERJA PARIWISATA DI BALI****I Gusti Kade Heryadi Angligan¹, Wayan Agung Panca P^{2*}**^{1,2}Institut Pariwisata dan Bisnis Internasionale-mail: kadeheryadi@ipb-intl.ac.id, agungpanca@ipb-intl.ac.id

Received: 11/06/2026; Revised: 15/06/2026; Accepted: 21/06/2026

Abstrak

Jenis pekerjaan, pendapatan, dan kebahagiaan finansial menjadi isu yang menarik untuk dikaji pada sektor pariwisata. Kunjungan wisatawan yang semakin tinggi di Bali dengan tujuan untuk berwisata, menjadikan pendapatan menjadi salah satu faktor yang terdampak oleh adanya fenomena tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Jenis pekerjaan, pendapatan, dan kebahagiaan finansial para pekerja pariwisata di Bali. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cara *cross-tab analysis* menggunakan 151 kuesioner dengan instrumen pengumpulan data skala likert. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pekerja pariwisata di Bali paling banyak berada pada kelompok pendapatan Rp1.000.000–Rp3.000.000 dan Rp3.001.000–Rp5.000.000. Sektor akomodasi dan sektor lainnya cenderung memberikan peluang pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan sektor restoran. Kemudian, Perbedaan bidang pekerjaan tidak menyebabkan perbedaan yang mencolok dalam tingkat kebahagiaan finansial, karena seluruh sektor memiliki skor kebahagiaan di atas 78% dan berada pada kategori Bahagia. Saran penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, seperti literasi keuangan, kepuasan kerja, dan perilaku keuangan, agar dapat menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan finansial secara lebih komprehensif.

Kata kunci: jenis pekerjaan, pendapatan, kebahagiaan finansial, pariwisata

Pendahuluan

Perhatian terhadap kesejahteraan pekerja tidak lagi hanya berfokus pada besarnya pendapatan yang diterima, tetapi juga pada kemampuan individu dalam mengelola kondisi keuangannya sehingga dapat mencapai kehidupan yang lebih Sejahtera (Prihatni et al., 2024; Putro, 2014). Salah konsep yang berkembang adalah *financial well-being* atau yang sering diistilahkan dengan kebahagiaan finansial, yaitu kondisi ketika seseorang merasa mampu memenuhi kebutuhan hidup saat ini, memiliki rasa aman terhadap kondisi keuangan di masa depan, mampu mengatasi pengeluaran tak terduga, serta memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan finansial yang mendukung kualitas hidupnya (Buckley, 2011; Fan & Henager, 2022; Vlaev & Elliott, 2014). Kebahagiaan finansial tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah pendapatan, tetapi juga oleh persepsi individu terhadap kondisi keuangan yang dimilikinya.

Hubungan antara jenis pekerjaan, pendapatan, dan kebahagiaan finansial menjadi isu yang menarik untuk dikaji pada sektor pariwisata. Pekerja yang memiliki pendapatan tinggi belum tentu memiliki tingkat kebahagiaan finansial yang lebih baik apabila dihadapkan pada beban pengeluaran yang tinggi, ketidakpastian pekerjaan, atau rendahnya kemampuan dalam mengelola keuangan (Nguyen et al., 2021; Porto & Espinola, 2019). Sebaliknya, pekerja dengan pendapatan yang relatif lebih rendah dapat memiliki tingkat kebahagiaan finansial yang baik apabila memiliki stabilitas pekerjaan, kemampuan mengatur keuangan, serta ekspektasi finansial yang sesuai dengan kondisi ekonomi Masyarakat (Conti et al., 2025; Lacher & Oh, 2012).

Karakteristik jenis pekerjaan di sektor pariwisata juga memiliki perbedaan yang cukup signifikan (Biantoro & Ma'rif, 2014). Misalnya, pekerja pada hotel berbintang, restoran, biro perjalanan wisata, kapal pesiar, maupun pekerja mandiri (*freelance*) memiliki pola pendapatan, sistem pengupahan, pemberian insentif, tip, bonus, dan jaminan sosial yang berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut berpotensi memengaruhi tingkat kebahagiaan finansial pekerja. Karenanya, penting dilakukan kajian komparatif untuk mengetahui perbedaan tingkat kebahagiaan finansial berdasarkan jenis pekerjaan yang dijalani.

Pekerjaan dan pendapatan juga merupakan faktor penting yang sering dikaitkan dengan kesejahteraan finansial (Destifani et al., 2025; Hidayah et al., 2021; Wahyuni et al., 2024). Secara teoritis, semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan hidup, melakukan tabungan, investasi, maupun menghadapi risiko keuangan (Widiastiti, 2024). Tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan dan kebahagiaan finansial tidak selalu bersifat linier (Destifani et al., 2025). Setelah kebutuhan dasar terpenuhi, peningkatan pendapatan tidak selalu diikuti dengan peningkatan kebahagiaan finansial karena dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti literasi keuangan, perilaku keuangan, tingkat utang, tanggung jawab keluarga, serta gaya hidup (Muslim et al., 2025).

Bali sebagai destinasi pariwisata internasional memiliki karakteristik tenaga kerja yang unik karena melibatkan pekerja dari berbagai tingkat pendidikan, usia, pengalaman kerja, dan jenis pekerjaan. Dinamika industri pariwisata yang sangat dipengaruhi oleh musim kunjungan wisatawan, kondisi ekonomi global, maupun perubahan perilaku wisatawan turut memengaruhi stabilitas pendapatan pekerja. Saat ini kunjungan wisatawan di Bali sebanyak 31 juta wisatawan, yang mana, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali mencapai 7,05 juta kunjungan. Sementara itu, pergerakan wisatawan nusantara yang datang berlibur ke Pulau Dewata tercatat sebesar 26,6 juta (BPS, 2025). Yang tentunya ini menjadikan Bali sebagai pendapatan utama dalam sektor pariwisata. Kondisi tersebut menjadikan penelitian mengenai kebahagiaan finansial pekerja pariwisata di Bali semakin relevan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi kesejahteraan finansial tenaga kerja pada industri pariwisata.

Meskipun pariwisata Bali sudah dikunjungi berbagai negara, namun kondisi tersebut juga tidak sesuai dengan kondisi ekonomi Bali yang ditopang oleh adanya sektor pariwisata. Tulung punggung ekonomi Bali masih pada sektor pariwisata, namun dominasi sektor ini masih berbanding lurus dengan kesejahteraan Masyarakat (Wiwin dalam Nusa Bali, 2026). Yang artinya, efeknya terhadap peningkatan pendapatan Masyarakat masih rendah (Wiwin, 2026). penyediaan

akomodasi dan makan minum menjadi penyumbang terbesar dalam perekonomian Bali dengan kontribusi sekitar 22,10 persen. Namun sektor yang identik dengan industri pariwisata tersebut ternyata tidak masuk kategori sektor kunci (Wiwin, 2026). Bilamana dikaitkan dengan penelitian ini, kondisi ini menandakan bahwa memang kebahagiaan finansial menjadi faktor krusial yang hari di gali dari kacamata pariwisata (Wiwin, 2026).

Penelitian ini juga menjadi penting karena tidak hanya menganalisis hubungan pendapatan terhadap kebahagiaan finansial, tetapi juga membandingkan tingkat kebahagiaan finansial berdasarkan karakteristik jenis pekerjaan. Hasil penelitian diharapkan mampu mengidentifikasi kelompok pekerja yang memiliki tingkat kerentanan finansial lebih tinggi sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan peningkatan kesejahteraan pekerja pariwisata. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, pelaku industri pariwisata, lembaga keuangan, serta institusi pendidikan dalam merancang program peningkatan literasi keuangan, perlindungan tenaga kerja, dan strategi peningkatan kesejahteraan pekerja secara berkelanjutan.

Penelitian mengenai studi komparasi karakteristik jenis pekerjaan dengan pendapatan pada kebahagiaan finansial pekerja pariwisata di Bali memiliki urgensi yang tinggi karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan finansial pekerja. Temuan penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan kebijakan sumber daya manusia pariwisata yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup pekerja sebagai bagian penting dalam mewujudkan pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan.

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Tinjauan pustaka penelitian ini diulas mengenai kebahagiaan finansial dan pekerja pariwisata. Kebahagiaan memiliki kata dasar bahagia, yang berarti keadaan atau perasaan yang tentram dan senang atau bisa diartikan dengan terbebas dari segala yang menyusahkan (Filep & Deery, 2010; Lee et al., 2018; McCabe & Johnson, 2013). Kebahagiaan merupakan kesenangan dan ketenteraman hidup secara lahir dan batin, keberuntungan atau kemujuran yang bersifat lahir dan batin (Kim et al., 2017; Vlaev & Elliott, 2014). Kebahagiaan adalah suatu perasaan yang menyenangkan serta penilaian seseorang akan kehidupan yang di jalannya. Dalam bukunya Seligman yang berjudul *Authentic Happiness* menggunakan kata kebahagiaan sebagai istilah umum dalam menggambarkan tujuan dari upaya psikologi positif. Istilah tersebut meliputi emosi positif yang dirasakan individu dan aktivitas positif yang dilakukan individu. Dalam mencapai kebahagiaan seorang manusia memiliki cara yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Ulasan berikutnya mengenai tinjauan tentang pekerja. Pekerja adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat (Wiratri, 2014). Pengertian tenaga kerja menurut Undang-undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa: Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.” Dalam Undang-undang No. 13 Tahun 2003 menetapkan bahwa penggunaan istilah pekerja selalu diikuti dengan istilah buruh yang menandakan bahwa Undang-undang ini mengartikan dengan istilah maknanya

sama. Dalam Pasal 1 angka 3 Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, memberikan pengertian.

Pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Dari pengertian tersebut, dapat dilihat beberapa unsur-unsur yang melekat dari istilah pekerja atau buruh, yaitu (1) Setiap orang yang bekerja (angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja tetapi harus bekerja); (2) Menerima imbalan/upah sebagai balas jasa atas pelaksanaan pekerjaan tersebut. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Sedangkan menurut DR Payaman tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja menurut dia hanya dibedakan oleh batas umur. Jadi yang dimaksud dengan tenaga kerja yaitu individu yang sedang mencari atau sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang sudah memenuhi persyaratan ataupun batasan usia yang telah ditetapkan oleh Undang-undang yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau upah untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis kebahagiaan finansial pekerja pariwisata di Bali dengan mengumpulkan data melalui kuesioner yang diberikan kepada 156 responden yang merupakan pekerja pariwisata di Bali. Penelitian ini menggunakan metode teknik pengumpulan data dengan cara *non probability sampling* melalui *purposive sampling*, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu jenis pekerjaan pada sektor akomodasi, restoran dan sektor lainnya seperti biro perjalanan, spa, dan event organizer, pekerja pariwisata di Bali serta yang sudah berusia di atas 17 tahun. Penelitian ini diambil secara proporsional di kabupaten dan kota yang ada Bali selama 6 bulan dari Januari hingga Juni 2026.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan teknik analisis *crosstab* (Alberti, 2024; Wong et al., 2008) untuk membandingkan berbagai variabel di antara jenis pekerjaan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perbedaan jenis pekerjaan dan pendapatan dalam konteks kebahagiaan finansial pekerja pariwisata Bali. Dalam penelitian ini juga digunakan indeks kebahagiaan finansial untuk mengukur komparasi antara usia generasi dengan persepsi kebahagiaan. Adapun kriterianya adalah angka 0%-24,99% sangat tidak bahagia, 25,00-49,99% tidak bahagia, 50,00% - 74,99% bahagia, 75,00%-100% sangat bahagia. Tujuan menggunakan cara ini adalah untuk memudahkan perbedaan kebahagiaan finansial antara jenis pekerjaan dan pendapatan pekerja pariwisata di Bali.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis *Cross Tabulation* Karakteristik Bidang Pekerjaan, Pendapatan dan Kebahagiaan Pekerja Pariwisata

***Cross Tabulation* Bidang Pekerja Pariwisata di Bali dan Pendapatan**

Berdasarkan data pada Gambar 1, dimana dalam sektor akomodasi 21.4% pekerja memiliki pendapatan antara Rp1.000.000 hingga Rp3.000.000, sementara 28.6% mendapatkan antara Rp3.001.000 hingga Rp5.000.000. Sebanyak 8.6%

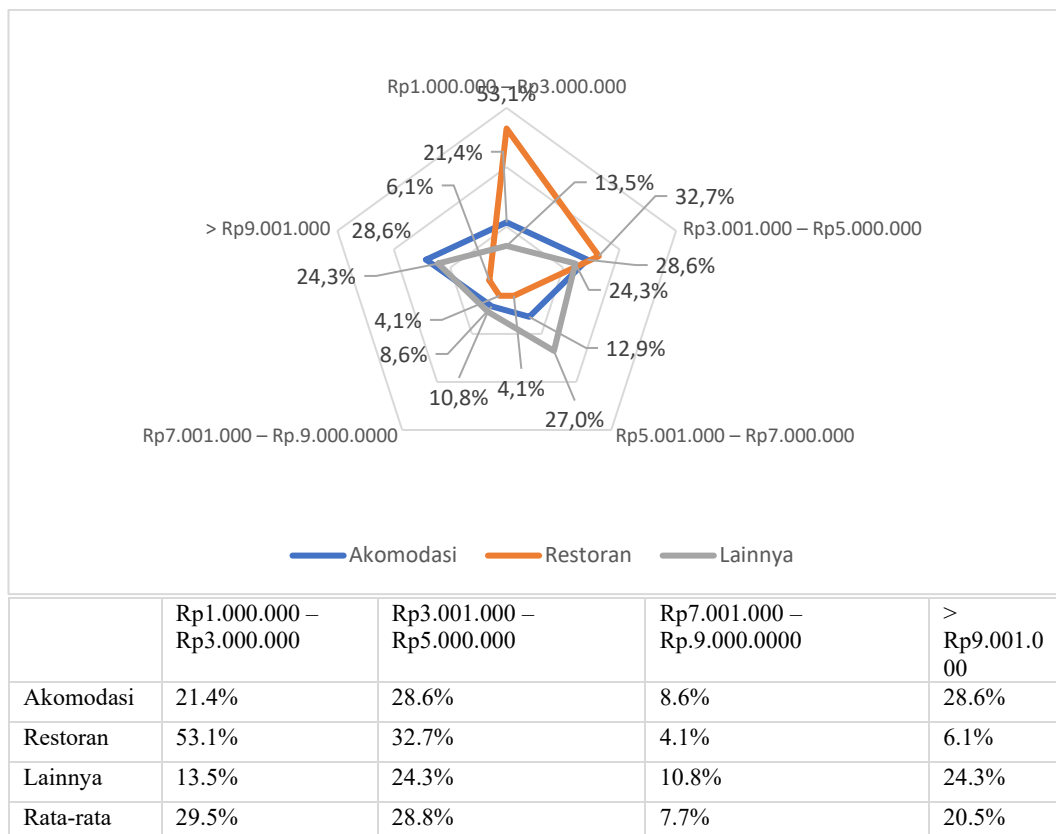
pekerja menerima pendapatan antara Rp7.001.000 hingga Rp9.000.000, dan 28.6% lainnya mendapatkan pendapatan lebih dari Rp9.001.000. Distribusi ini menunjukkan bahwa ada keseimbangan dalam pendapatan menengah hingga tinggi di sektor akomodasi, dengan persentase pekerja yang cukup tinggi di kedua rentang tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor penginapan mampu menawarkan gaji yang kompetitif bagi pekerjanya.

Di sektor restoran, distribusi pendapatan menunjukkan konsentrasi yang lebih tinggi pada rentang pendapatan yang lebih rendah. Sebanyak 53,1% dari pekerja menerima pendapatan antara Rp1.000.000 hingga Rp3.000.000, yang merupakan proporsi terbesar dibandingkan sektor lainnya. Kemudian, 32.7% pekerja mendapatkan antara Rp3.001.000 hingga Rp5.000.000, sementara hanya 4.1% yang menerima pendapatan antara Rp7.001.000 hingga Rp9.000.000, dan 6.1% lainnya mendapatkan lebih dari Rp9.001.000 (Gambar 1). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar pekerja di sektor restoran masih berada pada pendapatan yang relatif rendah, menunjukkan kesulitan dalam meningkatkan kesejahteraan finansial bagi pekerja di sektor ini.

Sektor lainnya (biro perjalanan, jasa transportasi, spa, *event organizer*, dan jasa penerbangan) menunjukkan variasi pendapatan yang lebih seimbang. Sebanyak 13,5% pekerja mendapatkan pendapatan antara Rp1.000.000 hingga Rp3.000.000, sedangkan 24.3% menerima antara Rp3.001.000 hingga Rp5.000.000. Kemudian, 10.8% pekerja mendapatkan antara Rp7.001.000 hingga Rp9.000.000, dan 24.3% lainnya mendapatkan lebih dari Rp9.001.000 (Gambar 1). Data ini menunjukkan bahwa sektor lain memiliki distribusi pendapatan yang lebih merata, dengan persentase yang signifikan dari pekerja yang memperoleh pendapatan tinggi.

Rata-rata dari seluruh sektor menunjukkan bahwa 29.5% pekerja memperoleh pendapatan antara Rp1.000.000 hingga Rp3.000.000, sementara 28.8% menerima antara Rp3.001.000 hingga Rp5.000.000. Kemudian, 7.7% pekerja mendapatkan antara Rp7.001.000 hingga Rp9.000.000, dan 20.5% lainnya mendapatkan lebih dari Rp9.001.000 (Gambar 1). Hal ini mencerminkan distribusi pendapatan yang relatif seimbang, dengan proporsi yang signifikan dari pekerja yang memperoleh pendapatan menengah hingga tinggi. Bila dilihat dari kondisi tersebut, memang setiap pekerja pariwisata mendapatkan penghasilan yang bervariasi, setiap sektor pekerjaan di dalam pariwisata dipengaruhi beberapa hal, seperti bonus kerja, lembur, tip oleh wisatawan, serta *service* yang didapatkan dari hasil bekerja di industri pariwisata, dimana pekerja pariwisata bekerja (Apriliani & Bendesa, 2013).

Penting untuk dicatat bahwa kebahagiaan finansial tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah pendapatan, tetapi juga oleh kestabilan pekerjaan, peluang peningkatan karir, dan manfaat tambahan seperti asuransi kesehatan dan tunjangan lainnya (Amaliyah et al., 2025; Prihatni et al., 2024). Sektor akomodasi dan sektor lainnya yang menunjukkan distribusi pendapatan yang lebih baik mungkin juga menawarkan kondisi kerja yang lebih baik dan manfaat tambahan yang mendukung kesejahteraan pekerja pariwisata di Bali.



Gambar 1. Hasil Crostabb Bidang Pekerjaan dengan Pendapatan
Sumber: Hasil Olah Data, 2026

Untuk meningkatkan kebahagiaan finansial pekerja pariwisata, diperlukan upaya untuk meningkatkan upah minimum dan memperbaiki kondisi kerja. Pelatihan dan pengembangan keterampilan juga dapat membantu pekerja di sektor ini untuk meningkatkan kompetensinya dan meraih peluang kerja yang lebih baik dengan pendapatan yang lebih tinggi. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan industri dalam bentuk insentif dan program kesejahteraan juga dapat berkontribusi pada peningkatan kebahagiaan finansial pekerja. Studi kasus ini menunjukkan bahwa meskipun ada sektor-sektor dengan distribusi pendapatan yang baik, ada juga sektor yang memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan kesejahteraan finansial pekerja di Bali.

Selanjutnya akan dianalisis dengan melihat nilai *Chi-Square*. Hasil analisis *Chi-Square* pada studi kasus pendapatan dan kebahagiaan finansial di Bali menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara bidang pekerjaan dan tingkat pendapatan. Berdasarkan tabel uji *Chi-Square*, nilai *Pearson Chi-Square* adalah 31.561 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 8 dan signifikansi asimtotik (2-sisi) sebesar 0.000 (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara bidang pekerjaan dan pendapatan, dengan nilai p yang lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan dalam distribusi pendapatan antar bidang pekerjaan bukanlah hasil kebetulan.

Tabel 1. Uji *Chi-Square* Analisis *Crostats* Bidang Pekerjaan dan Pendapatan

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymptotic Significance (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	31.561 ^a	8	0.000
<i>Likelihood Ratio</i>	32.578	8	0.000
<i>Linear-by-Linear Association</i>	0.156	1	0.692
<i>N of Valid Cases</i>	156		

a. 3 cells (20.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.85.

Sumber: Hasil Olah Data, 2026

Nilai Likelihood Ratio sebesar 32.578 dengan derajat kebebasan 8 dan signifikansi asimtotik 0.000 mendukung hasil ini, menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel. Hal ini mengindikasikan bahwa bidang pekerjaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan individu di Bali. Namun, nilai Linear-by-Linear Association sebesar 0.156 dengan derajat kebebasan 1 dan signifikansi 0.692 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linear yang signifikan antara bidang pekerjaan dan pendapatan. Hal ini berarti bahwa meskipun terdapat hubungan yang signifikan secara keseluruhan, hubungan tersebut tidak menunjukkan pola linier yang sederhana antara kedua variabel.

Jumlah kasus yang valid dalam analisis ini adalah 156, dengan catatan bahwa ada 3 sel (20.0%) yang memiliki ekspektasi frekuensi kurang dari 5, dan jumlah ekspektasi minimum adalah 2.85. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian kecil dari data memiliki frekuensi yang rendah, hasil analisis tetap dapat diandalkan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa bidang pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan di Bali, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesejahteraan finansial. Namun hubungan tersebut tidak bersifat linier, menunjukkan kompleksitas dalam bagaimana berbagai bidang pekerjaan mempengaruhi pendapatan. Ini juga sejalan dengan hasil penelitian Destifani, yang mengatakan bahwa kebahagiaan tidak bersifat linear, yang termasuk di dalamnya bila dikaitkan dengan kondisi jenis pekerjaan (Destifani et al., 2025). Temuan ini penting untuk dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan finansial di Bali, khususnya melalui intervensi yang disesuaikan dengan karakteristik spesifik masing-masing bidang pekerjaan.

***Cross Tabulation* Bidang Pekerja Pariwisata di Bali dan Variabel Kebahagiaan Finansial**

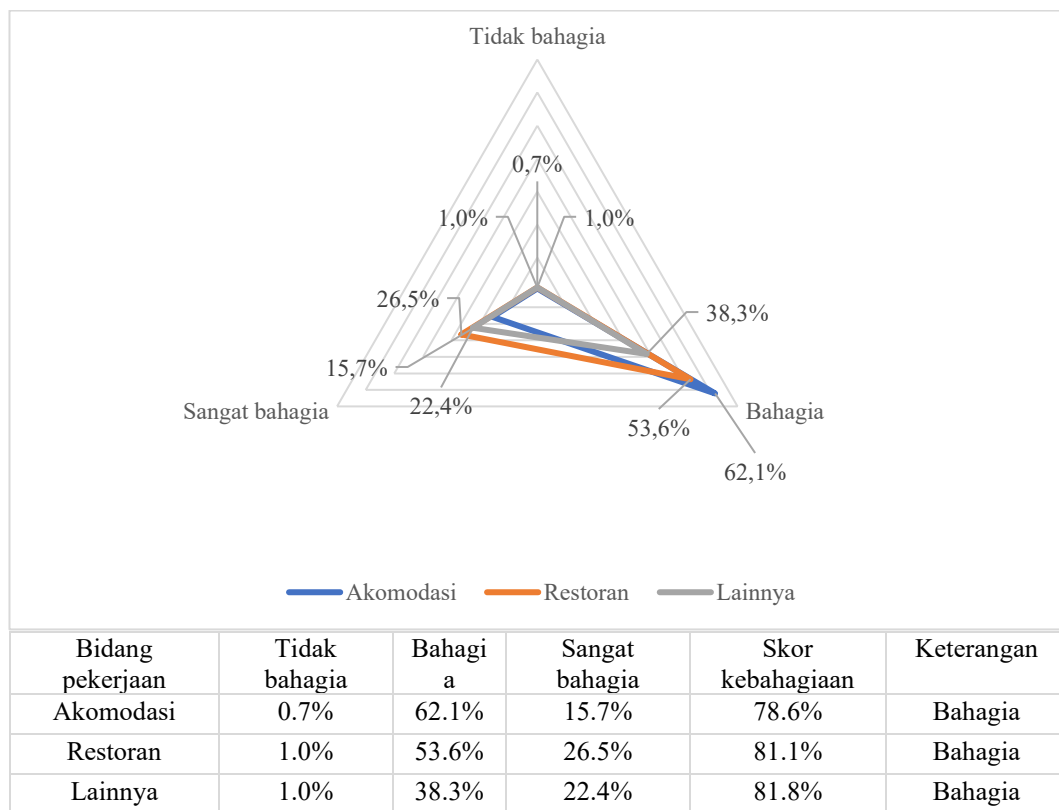
Hasil analisis *crossstab* mengenai bidang pekerjaan dan kebahagiaan finansial di Bali memberikan wawasan yang menarik tentang persepsi kebahagiaan di kalangan pekerja di berbagai sektor. Berdasarkan Gambar 2 hasil, tiga sektor utama yang dijelaskan adalah akomodasi, restoran, dan sektor lainnya, dengan indikator kebahagiaan yang dibagi menjadi tiga kategori: tidak bahagia, bahagia, dan sangat bahagia.

Di sektor investasi, hanya 0.7% pekerja yang merasa tidak bahagia secara finansial, sedangkan mayoritas, yaitu 62.1% merasa bahagia dan 15.7% merasa sangat bahagia. Skor kebahagiaan keseluruhan pada sektor ini adalah 78.6%, yang menempatkan sektor ini dalam kategori bahagia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja di sektor penginapan merasa cukup puas dengan kondisi

keuangannya, yang mungkin dipengaruhi oleh stabilitas pekerjaan, gaji yang kompetitif, dan manfaat tambahan yang diterima.

Sektor restoran menunjukkan sedikit variasi dalam distribusi kebahagiaan finansial. Sebanyak 1,0% pekerja merasa tidak bahagia, 53,6% merasa bahagia, dan 26,5% merasa sangat bahagia. Skor kebahagiaan keseluruhan pada sektor ini adalah 81,1%, yang juga menempatkan sektor ini dalam kategori bahagia. Meskipun sebagian besar pekerja merasa bahagia, persentase yang merasa sangat bahagia di sektor restoran lebih tinggi dibandingkan dengan sektor akomodasi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa beberapa pekerja mungkin mendapatkan keuntungan lebih besar atau merasakan pencapaian yang lebih signifikan dalam pekerjaannya.

Di sektor lainnya, 1,0% pekerja merasa tidak bahagia, 38,3% merasa bahagia, dan 22,4% merasa sangat bahagia. Skor kebahagiaan keseluruhan di sektor ini adalah 81,8%, yang sedikit lebih tinggi dibandingkan sektor restoran dan menempatkannya dalam kategori bahagia. Distribusi ini menunjukkan bahwa meskipun proporsi pekerja yang merasa bahagia tidak sebesar di sektor restoran atau restoran, ada lebih banyak pekerja yang merasa sangat bahagia di sektor lainnya. Hal ini mungkin mencerminkan variasi yang lebih luas dalam jenis pekerjaan dan peluang di sektor lainnya yang dapat memberikan kepuasan finansial yang lebih tinggi.



Gambar 2. Hasil Crosstab Bidang Pekerjaan dengan Variabel Kebahagiaan Finansial
Sumber: Hasil Olah Data, 2026

Hasil *crosstab* ini menunjukkan bahwa sektor ketiga pekerjaan di Bali, yaitu akomodasi, restoran, dan sektor lainnya, semuanya memiliki tingkat kebahagiaan finansial yang tinggi, dengan skor kebahagiaan di atas 78%. Sektor restoran dan lainnya sedikit lebih unggul dalam separuh persentase pekerja yang merasa sangat bahagia dibandingkan dengan sektor akomodasi.

Temuan ini penting dalam konteks kebijakan ketenagakerjaan dan kesejahteraan di Bali. Memahami bahwa sebagian besar pekerja yang merasa bahagia secara finansial dapat memberikan landasan yang baik bagi pengembangan lebih lanjut. Namun, perhatian harus diberikan pada 1% pekerja di sektor restoran dan lainnya yang merasa tidak bahagia. Intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan finansialnya, seperti pelatihan keterampilan, peningkatan upah, atau perbaikan kondisi kerja, dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan finansial secara keseluruhan.

Analisis ini menunjukkan bahwa sementara sektor-sektor utama di Bali menunjukkan tingkat kebahagiaan finansial yang tinggi, masih ada ruang untuk peningkatan terutama bagi kaum minoritas yang merasa tidak bahagia. Langkah-langkah strategis yang fokus pada peningkatan kualitas pekerjaan dan kesejahteraan pekerja dapat membantu meningkatkan kebahagiaan sektor finansial secara lebih merata di seluruh.

Berikutnya akan dilihat juga terkait dengan nilai *Chi-Square*. Hasil analisis *Chi-Square* yang menguji hubungan antara bidang pekerjaan dan kebahagiaan finansial di Bali menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Artinya perbedaan dalam tingkat kebahagiaan finansial di antara berbagai bidang pekerjaan kemungkinan besar terjadi secara acak dan tidak dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dimiliki oleh individu.

Nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 3.778 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 4 dan signifikansi asimtotik (2-lateral) sebesar 0.437 menunjukkan bahwa nilai p lebih besar dari 0.05. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat bukti statistik yang kuat untuk mendukung adanya hubungan antara bidang pekerjaan dan kebahagiaan finansial. Dengan kata lain, data yang ada tidak menunjukkan bahwa bidang pekerjaan tertentu secara signifikan mempengaruhi tingkat kebahagiaan finansial pekerja.

Nilai Likelihood Ratio sebesar 3,837 dengan df sebesar 4 dan signifikansi asimtotik sebesar 0,428 juga mendukung temuan ini, menunjukkan konsistensi dalam hasil yang tidak signifikan. Uji kedua ini memberikan hasil yang serupa, memperkuat kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang dianalisis.

Tabel 2. Uji *Chi-Square* Analisis *Crostats* Bidang Pekerjaan dan Variabel Kebahagiaan Finansial

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
<i>Pearson Chi-Square</i>	3.778 ^a	4	0.437
<i>Likelihood Ratio</i>	3.837	4	0.428
<i>Linear-by-Linear Association</i>	2.259	1	0.133
<i>N of Valid Cases</i>	156		

a. 3 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .71.

Sumber: Hasil Olah Data, 2026

Selain itu, nilai Linear-by-Linear Association sebesar 2,259 dengan df sebesar 1 dan signifikansi sebesar 0,133 juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linier yang signifikan antara bidang pekerjaan dan kebahagiaan finansial. Ini berarti bahwa meskipun ada variasi dalam kebahagiaan finansial di antara berbagai bidang pekerjaan, variasi ini tidak mengikuti pola linier yang dapat diprediksi.

Jumlah kasus yang valid dalam analisis ini adalah 156, dengan 3 sel (33.3%) memiliki ekspektasi frekuensi kurang dari 5, dan jumlah ekspektasi minimum adalah 0.71. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil dari data memiliki frekuensi yang rendah, namun ini tidak cukup untuk mempengaruhi kinerja analisis secara keseluruhan. Meski begitu, frekuensi yang rendah pada beberapa sel perlu diperhatikan karena bisa mengurangi kekuatan statistik dari uji *Chi-Square*. Bahwa variabilitas kebahagiaan finansial di Bali tidak dapat dijelaskan secara signifikan oleh bidang pekerjaan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain mungkin memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan kebahagiaan finansial seseorang. Misalnya, faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, stabilitas pekerjaan, lingkungan kerja, akses terhadap fasilitas kesejahteraan, serta faktor pribadi seperti gaya hidup dan manajemen keuangan pribadi mungkin lebih berpengaruh terhadap kebahagiaan finansial (Khoirunnisa, 2023; Subur & Syata, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dari dua hal yang dibahas yaitu hubungan jenis pekerjaan dan pendapatan serta jenis pekerjaan dengan persepsi kebahagiaan finansial, keterbatasan penelitian hasil ini hanya mengkaitkan tiga variabel tersebut. Akan menjadi hasil yang lebih baik, bila bisa dihubungkan dengan berbagai variabel lainnya seperti kondisi sosial ekonomi, kondisi geografis wilayah yang berbeda, perilaku finansial, pengalaman finansial dan beberapa variabel lainnya. Sehingga menjadi penelitian ini lebih pada hasil yang sesuai dengan kondisi kekinian pariwisata Bali.

Simpulan

Merujuk pada hasil penelitian, kesimpulan yang dapat dirangkum dalam penelitian ini yaitu rata-rata pekerja pariwisata di Bali paling banyak berada pada kelompok pendapatan Rp1.000.000–Rp3.000.000 (29,5%) dan Rp3.001.000–Rp5.000.000 (28,8%), sedangkan hanya 20,5% yang memiliki pendapatan di atas Rp9.001.000. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik bidang pekerjaan berkontribusi terhadap perbedaan tingkat pendapatan pekerja, di mana sektor akomodasi dan sektor lainnya cenderung memberikan peluang pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan sektor restoran. Secara nilai *Chi Square*, menunjukkan bahwa bidang pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan di Bali, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesejahteraan finansial. Namun hubungan tersebut tidak bersifat linier, menunjukkan kompleksitas dalam bagaimana berbagai bidang pekerjaan mempengaruhi pendapatan.

Perbedaan bidang pekerjaan tidak menyebabkan perbedaan yang mencolok dalam tingkat kebahagiaan finansial, karena seluruh sektor memiliki skor kebahagiaan di atas 78% dan berada pada kategori bahagia. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pekerja pariwisata di Bali telah merasakan kondisi finansial yang memuaskan, sehingga faktor-faktor selain bidang pekerjaan, seperti kecukupan pendapatan, stabilitas pekerjaan, tunjangan, dan kemampuan mengelola keuangan, diduga memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk

kebahagiaan finansial pekerja. Lalu, variabilitas kebahagiaan finansial di Bali tidak dapat dijelaskan secara signifikan oleh bidang pekerjaan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain mungkin memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan kebahagiaan finansial seseorang. Misalnya, faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, stabilitas pekerjaan, lingkungan kerja.

Saran penelitian selanjutnya disarankan yaitu pada industri pariwisata, khususnya sektor restoran, perlu meningkatkan kesejahteraan pekerja melalui peningkatan upah, pemberian insentif, dan kesempatan pengembangan karier. Kemudian, pada pemerintah diharapkan mendukung peningkatan kesejahteraan pekerja pariwisata melalui kebijakan pengupahan yang lebih baik serta program pelatihan dan literasi keuangan. Lalu, perlu juga melakukan penelitian lanjutan bagi akademisi dengan menambahkan variabel lain, seperti literasi keuangan, kepuasan kerja, dan perilaku keuangan, agar dapat menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan finansial secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Alberti, G. 2024. *From Data to Insights: A Beginner's Guide to Cross-Tabulation Analysis*. Chapman and Hall/CRC.
- Amaliyah, A., Judijanto, L., Apriyanto, A., & Rustam, A. 2025. *Manajemen keuangan: Teori dan praktik dalam mencapai financial freedom*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Apriliani, N. K. D. S., & Bendesa, I. K. G. 2013. Analisis Disparitas Pendapatan Di Kawasan Pariwisata, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(4), 44608.
- Biantoro, R., & Ma'rif, S. 2014. Pengaruh pariwisata terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat pada kawasan objek wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 1038–1047.
- Buckley, R. 2011. Tourism and environment. *Annual review of environment and resources*, 36(1), 397–416.
- Conti, L., Francesconi, M., Papini, G., & Serafinelli, M. 2025. *Tourism and Growth in the Local Labor Market*. IZA-Institute of Labor Economics.
- Destifani, L., Siregar, S. I. S. A., & Sanjaya, V. F. 2025. Hubungan Pendapatan dan Kesejahteraan Terhadap Kebahagiaan Karyawan PT. Pos Indonesia Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 3(1), 32–41.
- Fan, L., & Henager, R. 2022. A structural determinants framework for financial well-being. *Journal of Family and Economic Issues*, 43(2), 415–428.
- Filep, S., & Deery, M. 2010. Towards a picture of tourists' happiness. *Tourism Analysis*, 15(4), 399–410.
- Hidayah, A. P. N., Purbawangsa, I. B. A., & Abundanti, N. 2021. *Pengaruh literasi keuangan, perencanaan keuangan dan pendapatan terhadap kesejahteraan keuangan guru perempuan di Kota Denpasar* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Khoirunnisa, A. S. 2023. *Analisis faktor yang mempengaruhi kepuasan keuangan: Studi kasus pada pekerja generasi milenial di Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Kim, J., Kim, Y., & Kim, D. 2017. Improving well-being through hedonic, eudaimonic, and social needs fulfillment in sport media consumption. *Sport Management Review*, 20(3), 309–321.

- Lacher, R. G., & Oh, C. O. 2012. Is tourism a low-income industry? Evidence from three coastal regions. *Journals.Sagepub.Com*, 51(4), 464–472.
- Lee, H., Lee, J., Chung, N., & Koo, C. 2018. Tourists' happiness: are there smart tourism technology effects? *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 23(5), 486–501.
- McCabe, S., & Johnson, S. 2013. The happiness factor in tourism: Subjective well-being and social tourism. *Annals of Tourism Research*, 41, 42–65.
- Muslim, B. L. B. B., Hamdani, M., Anugrahani, I. S., Minarsi, A., Rianty, E., Purnamaningrum, T. K., Pracoyo, A., & Juansa, A. 2025. *Literasi Keuangan: Wawasan, Perilaku dan Strategi Mengelola Keuangan*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Nguyen, C. P., Schinckus, C., Su, T. D., & Chong, F. H. L. 2021. The influence of tourism on income inequality. *Journals.Sagepub.Com*, 60(7), 1426–1444.
- Porto, N., & Espinola, N. 2019. Labor income inequalities and tourism development in Argentina: A regional approach. *Journals.Sagepub.Com*, 25(8), 1265–1285.
- Prihatni, R., Baroto, Y., Simbolon, H. O., Amalia, D., Meirsha, I. D. M. T., Azis, S. A., & Sastraatmadja, A. H. M. 2024. *Analisis literasi keuangan dan inklusi keuangan di Indonesia: Strategi untuk meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat*. Penerbit Widina.
- Putro, S. W. (2014). Pengaruh kualitas layanan dan kualitas produk terhadap kepuasan pelanggan dan loyalitas konsumen Restoran Happy Garden. *Jurnal Strategi Pemasaran*, 2(1), 1–9.
- Subur, H., & Syata, W. M. 2025. Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Kualitas Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z di kota Makassar. *Jurnal Akademik Ekonomi dan Manajemen*, 2(1), 625–633.
- Vlaev, I., & Elliott, A. 2014. Financial well-being components. *Social indicators research*, 118(3), 1103–1123.
- Wahyuni, S. F., Radiman, R., Lestari, S. P., & Lestari, S. S. I. 2024. Keterkaitan antara Literasi Keuangan dan Pendapatan Pada Kesejahteraan Keuangan: Mediasi Prilaku Keuangan Generasi Sandwich. *Bursa: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 30–43.
- Widiastiti, K. 2024. *Pengaruh Pendapatan, Literasi Keuangan, Dan Preferensi Risiko Terhadap Keputusan Berinvestasi Pada Pegawai Universitas Pendidikan Ganesha* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Wiwin. 2026. *Pariwisata Serap Banyak Pekerja, Belum Tentu Tingkatkan Kesejahteraan*. Nusa Bali.
- Wong, E., Wei, T., Qi, Y., & Zhao, L. 2008. A crosstab-based statistical method for effective fault localization. *2008 1st International Conference on Software Testing, Verification, and Validation*, 42–51.